

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada, dapat disimpulkan bahwa kerja sama *Government-to-Business* (G2B) antara Pemerintah Indonesia dan Hyundai Motor Group dalam pengembangan ekosistem kendaraan listrik nasional periode 2019-2024 menunjukkan kemajuan yang signifikan, khususnya dalam pembentukan fondasi industri EV dan integrasi rantai pasok baterai. Kerja sama terbukti berjalan melalui proses bertahap yang terstruktur sejak penandatanganan MoU pada 2019, pembangunan dan operasionalisasi pabrik kendaraan pada 2021-2022, hingga pendalaman ekosistem melalui pembangunan pabrik sel baterai pada 2022-2024. Seluruh tahapan tersebut memperlihatkan adanya komitmen investasi yang konkret dan berkontribusi pada pembangunan kapasitas industri domestik.

Dalam perspektif *Economic Partnership*, kerja sama ini relatif kuat pada dimensi *investment facilitation*, karena didukung oleh kerangka regulasi dan instrumen kebijakan nasional yang memperjelas arah investasi, memberikan kepastian hukum, serta mendorong hilirisasi. Namun, pada dimensi *economic cooperation/capacity building*, capaian lebih dominan pada aspek pelatihan dan penguasaan kemampuan operasional, sementara penguasaan teknologi inti dan kemandirian riset masih berada pada tahap permulaan.

Penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan ekosistem kendaraan listrik masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan nikel, dominasi energi fosil dalam bauran listrik nasional, serta ketimpangan distribusi infrastruktur kendaraan listrik di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan kerja sama Indonesia dan Hyundai tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi dan pertumbuhan industri kendaraan listrik, tetapi juga oleh kemampuan para pemangku kepentingan dalam memastikan bahwa proses transisi energi berlangsung secara berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, implementasi kerja sama Indonesia dan Hyundai Motor Group selama periode 2019-2024 dapat dinilai berhasil dalam meletakkan fondasi pengembangan ekosistem kendaraan listrik nasional melalui pembangunan industri kendaraan listrik, industri baterai, pengembangan sumber daya manusia, dan infrastruktur pendukung. Namun, untuk mencapai transformasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan, diperlukan penguatan transfer teknologi, tata kelola lingkungan, serta pemerataan manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan industri kendaraan listrik di Indonesia.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai upaya untuk mendukung pengembangan kajian akademis maupun optimalisasi implementasi kerja sama Indonesia dan Hyundai Motor Group dalam pengembangan ekosistem kendaraan listrik nasional.

6.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi kerja sama Indonesia dan Hyundai Motor Group menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan data primer melalui wawancara kepada pemerintah, pelaku industri, akademisi, dan masyarakat terdampak sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kerja sama tersebut.
2. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan membandingkan kerja sama Indonesia dan Hyundai dengan investasi kendaraan listrik dari negara lain seperti Tiongkok, Jepang, atau Amerika Serikat guna mengetahui model kerja sama yang paling efektif dalam mendukung pengembangan industri kendaraan listrik nasional.
3. Selain menggunakan perspektif *Economic Partnership*, penelitian mendatang dapat memanfaatkan pendekatan lain seperti *Global Value Chain* (GVC), *Ecological Modernization Theory*, maupun *Political Economy Theory* untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam dalam memahami dinamika industri kendaraan listrik.

6.2.2 Saran Praktis

1. Untuk mendukung pencapaian tujuan transisi energi, pemerintah perlu mempercepat peningkatan porsi energi terbarukan dalam bauran energi nasional sehingga manfaat lingkungan dari penggunaan kendaraan listrik dapat dioptimalkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Penguatan standar lingkungan dalam rantai pasok kendaraan listrik perlu dilakukan, misalnya melalui pengawasan dampak lingkungan pertambangan nikel, peningkatan energi terbarukan dalam proses produksi, pengelolaan limbah industri secara ketat, serta penerapan prinsip ekonomi sirkular yang dapat dievaluasi secara berkala.
3. Hyundai Motor Group dan pemerintah Indonesia perlu memperluas program pengembangan sumber daya manusia melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, sekolah vokasi, dan lembaga penelitian guna menciptakan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri kendaraan listrik masa depan